

**PENGEMBANGAN IRINGAN DAN LIRIK LAGU DALAM KESENIAN
PAKEMPLUNG: DARI GAYA TRADISIONAL MENJADI POP SUNDA**

*The Development of Accompaniment Music and Song Lyrics in Pakemplung:
From Traditional to Sundanese Pop*

Niknik Dewi Pramanik

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya

Pos-el: niknikdewipramanik29@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 5 April 2025; Direvisi Akhir Tanggal 13 Juni 2025;

Disetujui Tanggal 24 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1573>

Abstract

The purpose of this research is to develop the form of accompaniment and lyrics of Pakemplung art. The accompaniment needs to be developed to be more dynamic, while the lyrics require refinement to be more easily understood by the current generation. This research employs a 4D model development design (Define, Design, Develop, and Disseminate), utilizing both quantitative and qualitative approaches. Qualitative data were collected through interviews and observations, while quantitative data were collected through surveys. The participants involved were students from four schools at the junior and senior high school levels, both public and private. The results of the research showed that the majority of students liked the updated Pakemplung art accompaniment, the musical accompaniment was not boring for them, and they could also listen to the meaning of the song lyrics conveyed after the development. Efforts to introduce the results of the development of Pakemplung art accompaniment and lyrics were assisted by several social media such as YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, and online news, and received a good response from the wider community. In conclusion, Pakemplung art has become more dynamic and is favored by the younger generation, and it is proven that millennials support change for the advancement of traditional art.

Keywords: accompaniment, art, development, lyrics, pakemplung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bentuk iringan dan lirik pada kesenian *Pakemplung* agar lebih dinamis dan mudah dipahami oleh generasi muda. Pengembangan dilakukan melalui model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) dengan pendekatan campuran (mix method) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran angket/survei. Wawancara dan observasi digunakan untuk menggali data kualitatif dari pelaku seni dan ahli budaya, sementara survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari siswa dan siswi SMP dan SMA negeri maupun swasta yang menjadi partisipan penelitian. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan grafik untuk menggambarkan respons partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa dan siswi menyukai bentuk iringan *Pakemplung* yang telah diperbarui. Iringan musik menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, serta lirik yang telah dikembangkan lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks kekinian. Proses diseminasi hasil pengembangan dilakukan melalui berbagai media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, serta platform berita online, dan memperoleh tanggapan positif dari masyarakat. Kesimpulannya, kesenian *Pakemplung* menjadi lebih dinamis dan disukai oleh

generasi muda, serta menunjukkan bahwa kalangan milenial mendukung inovasi dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisi.

Kata-kata kunci: iringan, lirik, *pakemplung*, pengembangan, seni

PENDAHULUAN

Kesenian Pakemplung adalah seni tradisi yang kini keberadaanya hampir punah. Seni ini berasal dari kampung Tegal Bungur kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur provinsi Jawa Barat Republik Indonesia. Kesenian ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa terimakasih masyarakat terhadap Dewi Pohaci (Dewi Padi) atas keberhasilan panen. Pakemplung merupakan seni pertunjukan yang memuat beberapa unsur seni, seperti seni karawitan, seni kawih, seni tari dan seni pertunjukan yang diselenggarakan secara sederhana, dengan iringan musik berupa ketuk dan gong, juga lantunan syair lagu berbentuk sisindiran. Masyarakat milenial sudah terpengaruh oleh budaya baru, maka segala bentuk yang bersifat tradisional mereka anggap sudah tidak menarik lagi. Seni Pakemplung terkesan membosankan karena iringan musik dan penggunaan bahasa dalam syair tidak difahami dari segi maknanya, sehingga masyarakat milenial tidak tertarik untuk menyaksikan pertunjukannya. Akibatnya seni Pakemplung tidak diminati lagi karena pertunjukannya monoton. Penyebabnya iringan musik yang tidak meriah, penggunaan bahasa Sunda dalam syair yang dilantunkan tidak difahami maknanya, sehingga pementasannya menjemukan. Masyarakat lebih memilih pertunjukan yang lebih variatif menarik secara audio dan visual, pada akhirnya seni Pakemplung semakin terpuruk dan tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi agar Pakemplung tetap bertahan dan disenangi oleh masyarakat milenial, dengan sebuah pengembangan ke arah pengembangan lirik dan iringan musik. Pengembangan tersebut bertujuan agar seni Pakemplung dapat beradaptasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat milenial, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap lirik lagu, dan pengembangan iringan musik ke dalam genre Pop Sunda, dengan harapan dapat lebih diminati sehingga lebih dinamis. Penelitian ini

perlu dilakukan agar seni Pakemplung dapat dilestarikan tidak punah ditelan zaman dengan melakukan pengembangan terhadap iringan musik yang pada awalnya tradisional menjadi modern dengan menambahkan beberapa alat musik bergenre Pop Sunda, serta mengubah syair lagu agar pesan yang disampaikan dapat difahami oleh masyarakat milenial.

Miletto et al. (2011) telah meneliti tentang perkembangan musik, dimasa sekarang ini musik telah mengalami beberapa kemajuan yang dipengaruhi oleh teknologi, diantaranya dengan munculnya perkembangan internet atau disebut juga musik berjejaring. Perkembangan ini termasuk penciptaan musik yang terorganisir melalui serangkaian eksperimen musik oleh para musisi pemula, menggunakan kode berbasis web yang dirancang untuk membantu pembuatan musik tersebut. Para musisi pemula membuat aplikasi dengan memunculkan ide yang tidak terlalu sulit untuk dikerjakan. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini adalah menciptakan kreativitas dalam bermusik. Berpedoman pada kreasi musik harus sesuai dengan pola dasarnya dan dapat berkolaborasi dengan pemusik lainnya. Kajian tersebut menjadi tolak ukur untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan musik jaringan yang beraplikasi berbasis web. Penelitian tentang kreativitas pengembangan musik dilakukan juga oleh Abramo and Reynolds (2015) yang mengkaji bagaimana program pengembangan guru musik dapat meningkatkan keterampilan calon guru dan guru yang sudah ada, serta mengembangkan kreativitas pedagogik mereka dalam perencanaan dan pengajaran kurikulum. Studi ini memberikan gambaran penelitian signifikan tentang kreativitas dan karakteristik orang-orang kreatif, dan mendefinisikan karakteristik pendidikan guru kreatif dan musik, serta kurikulumnya yang berpengaruh pada guru musik. Kajian ini menawarkan kemungkinan strategi bagi guru musik untuk

membantu calon guru dan guru aktif mengembangkan praktiknya agar lebih kreatif. Hasil dari penelitian ini adalah cara berkontribusi untuk lebih berkreasi sebagai guru musik, yang dapat mengembangkan musik kreatif dan mendorong siswa untuk lebih mengeksplor pengajaran tentang musik. Julia et al. (2019) mengkaji tentang produksi atau pembuatan lagu bagi anak sekolah dasar untuk mencari melodi lagu yang cocok dengan jangkauan vokal mereka menggunakan Model empat-D (Define, Design, Develop, dan Disseminate), pengembangan dari lagu yang menggunakan dukungan perangkat lunak notasi musik diyakini membantu dalam proses menciptakan dan mengubah lagu komposisi.

Setelah dikaji dari beberapa penelitian selain penelitian di atas dan beberapa riset lainnya, yang menjadi keberbedaan dengan kajian ini adalah belum terbahas mengenai pengembangan iringan suatu musik tradisional sekaligus penggubahan syair lagu tradisional. Focus dalam penelitian ini adalah mengembangkan sebuah seni pertunjukan yang hampir punah karena dianggap tidak menarik, dirubah menjadi sebuah seni baru yang lebih menarik untuk di saksikan, karena iringan musiknya dirubah menjadi genre Pop Sunda, serta menggubah syair yang dianggap sulit untuk dipahami, menjadi syair yang dapat dimengerti terhadap pesan yang akan disampaikan. Rumusan masalah yaitu; 1) Bagaimana reaksi masyarakat milenial setelah dilakukan pengembangan dari iringan musik dan penggubahan lirik?; 2) Bagaimana bentuk perubahan iringan dan lirik musik Pakemplung setelah di kembangkan?.

KERANGKA TEORI

Konsep Kreativitas dalam Musik

Kreativitas dalam produk musik adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam karyanya, hal ini dapat menjadi peluang bagi seniman untuk membantu, mendukung, dan menghasilkan karya yang lebih kreatif dan mandiri dalam menciptakan kreativitas musikal, seperti pemanfaatan teknologi. Akhir-akhir ini banyak seniman musik yang menggunakan komputer berbasis teknologi dalam

kehidupan musikalnya (Crow, 2006; Peterson, 2006). Kreativitas merupakan proses yang hanya dapat diamati, seperti bagaimana individu berkreasi, domain, dan beberapa bidang yang saling bersinggungan (Crow, 2006; Wai Chen, 2018). Teori kreativitas untuk pendidikan musik instrumental terinspirasi dari kreativitas situasional, melalui kreativitas seniman dapat membuat suatu pertunjukan yang mengembangkan interpretasinya, sehingga kreativitas tersebut menciptakan lebih banyak variasi tidak hanya untuk rekreasi tetapi membuka peluang untuk kolaborasi. Musik modern merupakan musik yang berasal dari musik tradisional dan musik klasik. Selanjutnya dikemas dari hasil suatu proses penciptaan dari bentuk aslinya. Musik modern juga dikenal sebagai musik kreasi baru (Hargreaves, 1999; Tan, 2016). Banyak perspektif tentang hakikat dan definisi kreativitas. Plato misalnya, memandang penciptaan sebagai bentuk penalaran spiritual ilahiah yang di dalamnya pemikiran rasional tidak berperan. Dalam Dialog ION, proses kreatif penyair digambarkan sebagai penyair yang tidak menciptakan sesuatu sebelum ia tercerahkan dan tidak lagi merasakan dan bernalar (Barrett, 2005).

Konsep Perubahan Iringan Musik

Agar musik tradisional dapat berkembang, salah satunya adalah berupaya melakukan perubahan agar berbeda dengan yang lain, yaitu dengan menambahkan musik pengiring yang lebih dinamis dan berirama. Seperti penambahan alat musik yang digunakan. Selain itu, perubahan yang diterapkan adalah ide atau gagasan dari berbagai konteks, ciri, dan latar yang akan memberikan makna dan perbedaan dari musik sebelumnya (Mokgachane et al., 2021). Agar musik tradisional dapat berubah menjadi modern, perlu disertakan beberapa musik pengiring yang langsung direkam sesuai dengan jenis lagu yang dinyanyikan. Hal ini menjadi solusi bagi seniman dalam mengatasi absennya pemusik dalam suatu pertunjukan (Raphael,

2001). Hal ini menjadikan perkembangan musik yang luar biasa, yaitu menghasilkan sesuatu yang berbeda dalam pengiringnya sehingga menjadi sebuah karya musik dari konsep tradisional menjadi modern. Misalnya, pengiring piano sebagai pengiring musik vokal nyanyian, sebagai alat bantu (Lihan & Thothum, 2020).

Konsep Musik Tradisi Menjadi Modern

Konseptualisasi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus berlanjut sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pengertian tradisi yang lain adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau yang masih bertahan hingga saat ini. Suatu tradisi akan berubah dikarenakan beberapa faktor diantaranya, perkembangan komunikasi modern, kecanggihan beberapa media yang membuat tradisi tersebut berkembang dan berubah. Banyak ide-ide kreatif dalam mengubah suatu tradisi yang saat ini menyebar dengan cepat sehingga tradisi tersebut berubah menjadi sesuatu yang modern (Gailey, 1989). Musik tradisional merupakan suatu identitas bangsa yang harus dilestarikan, berasal dari suatu daerah dan memiliki ciri khas. Seni musik tradisional merupakan suatu cabang seni yang menggunakan bunyi atau nada untuk mengekspresikan jiwa manusia yang di dalamnya terdapat aturan-aturan ketat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Kelangsungan musik tradisional dilakukan melalui upaya pewarisan secara turun-temurun. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak masyarakat yang mulai melupakan dan meninggalkan seni tradisional. Agar dapat berkembang sesuai tuntutan zaman, maka diperlukan suatu perkembangan ke arah modernitas tanpa mengubah kaidah-kaidahnya. Tujuannya agar musik tradisional tetap lestari dan disukai oleh masyarakat milenial, diperlukan suatu perpaduan ritmis, bunyi-bunyian musik, sebagai salah satu bentuk ekspresi manusia. Pengertian musik modern adalah musik

yang bersumber dari musik tradisional dan musik klasik yang dikemas dari hasil suatu proses kreatif dan bentuk aslinya. Musik modern dikenal juga dengan musik kreasi baru (Becker, 2019).

Konsep Perubahan Lirik Lagu

Lirik ditulis sebagai salah satu bentuk interaksi antara penulis dan pendengarnya. Lirik dapat digunakan untuk dijadikan pembelajaran hidup mereka dengan tujuan untuk memotivasi pendengarnya, minimal untuk merenungkannya. Tujuan dan bentuk interaksi tersebut tertanam dalam konteks budaya masyarakat, sesuai dengan preferensi musikal, waktu, dan sebagainya (Dallin, 1994; Firdaus, 2013). Setiap lagu memiliki pesannya masing-masing. Daya tarik dan efektivitas lagu bagi pendengar bergantung pada liriknya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu dapat tersampaikan tergantung pada bagaimana pengarang meletakkan kata-kata dalam lirik tersebut (Bertoli-Dutra & Bissaco, 2006). Lirik lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sebab di dalam lirik lagu terdapat kalimat-kalimat yang berbentuk puisi. Lirik lagu merupakan ungkapan perasaan penciptanya dalam mengekspresikan dirinya dalam keadaan senang, sedih, marah atau pesan nasihat. Penggunaan dan penciptaan lirik lagu ini tersusun dari kaidah-kaidah tata bahasa. Terutama yang berkaitan dengan pilihan kata baik dari segi isi maupun strukturnya. Ilmu semacam ini disebut tata bahasa fungsional, yaitu pendekatan semantik fungsional terhadap bahasa yang mengeksplorasi bagaimana orang menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda dan bagaimana bahasa disusun untuk digunakan sebagai sistem semiotik (Firdaus, 2013). Lirik lagu dalam kalimat seni tradisi harus diubah agar pesan seni tersebut dapat dipahami oleh masyarakat masa kini. Karena itu lirik lagu merupakan lambang bahasa yang digunakan oleh pencipta dalam mengungkapkan perasaan agar lebih mudah dicerna oleh pendengar dalam karya musiknya. Lagu daerah

biasanya menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan isi lagunya. Dalam lirik lagu, komposer terkadang mengulang melodi atau syair sebagai cara untuk menekankan emosi lagu (Schotanus, 2020). Jadi dalam lirik lagu terjadi interaksi antara pemrosesan musik dan pemrosesan bahasa (Patel, 2011, 2014).

METODE

Design

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah design pengembangan dengan menggunakan model Four-D dengan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Design Four-D adalah suatu model yang membagi proses pengembangan instruksional menjadi empat tahap yaitu mendefinisikan (Define), merancang (Design), mengembangkan (Develop), dan menyebarkan (Diseminate) (Julia et al., 2019; Thiagarajan, 1974). Pada tahap define peneliti mendefinisikan analisis masalah dan berbagai kebutuhan membuat dan merumuskan apa yang dikembangkan. Pada tahap design merancang, membuat prototipe terhadap pemilihan media yang tepat disesuaikan dengan karakter, sumber produksi dan rencana distribusi. Pada tahap develop mengembangkan, mewujudkan design yang telah ditetapkan, dengan mengadakan berbagai tes uji coba, diantaranya tes terbatas, uji lebih luas/lapangan, dan uji validasi. Pada tahap desiminate penyebaran, menyebarkan produk dari setiap tahap yang telah dilalui, agar siap digunakan secara lebih luas dengan publikasi (Chau et al., 2005). Model 4D tersebut ini digunakan untuk mengembangkan produk seni Pakemplung dalam iringan tradisional menjadi genre Pop Sunda dan menggubah lirik agar makna yang disampaikan lebih mudah dipahami masyarakat milenial. Model 4 D digunakan dalam pengembangan riset ini karena banyak beberapa peneliti lain yang telah menggunakan model ini untuk kajian risetnya dalam hal pengembangan, maka dari itu pengembangan seni Pakemplung

dari segi iringan dan penggubahan lirik ini bisa merujuk pada model 4D ini.

Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam kajian ini adalah siswa-siswi pelajar yang berada di Kabupaten Cianjur pada empat sekolah, di tingkat SMA dan tingkat SMP baik negeri ataupun swasta. Jumlahnya sebanyak 137 orang siswa dan tiga orang team ahli diantaranya satu orang ahli bidang bahasa dan dua orang ahli bidang musik.

Tabel 1. Partisipan

Partisipan	Jumlah partisipan	Jenis kelamin		Rentang usia (Tahun)
		Laki-laki	perempuan	
SMP Negeri	31	15	16	13-15
SMP Swasta	32	21	11	13-15
SMA Negeri	33	16	17	16-18
SMA Swasta	41	20	21	16-18
Team Ahli Bidang Musik	2	2		41-45
Team Ahli Bidang Bahasa	1	1		41-45

Seluruh partisipan yang terlibat langsung dalam kajian ini ada 140 orang, yang terdiri dari siswa sebanyak 137 orang dan team ahli sebanyak tiga orang. Pada tingkat SMP negeri terdapat 31 orang (23%) yang terdiri dari 15 orang partisipan laki-laki dan 16 orang perempuan. Jumlah siswa pada tingkat SMP swasta sebanyak 32 orang (23%) yang terdiri dari partisipan laki-laki 21 orang dan perempuan 11 orang, untuk partisipan pada tingkat SMA negeri sebanyak 33 orang (24%) masing-masing berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang dan laki-laki 17 orang. Jumlah peserta dari tingkat SMA swasta sebanyak 41 orang (30%) masing-masing 20 orang perempuan dan 21 orang laki-laki. Team ahli dari bidang Bahasa sebanyak satu orang (0,7%) berjenis kelamin laki-laki, dan team ahli bidang musik sebanyak dua orang (1,4%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang Usia pada tingkat SMP 13-15

tahun, dan SMA 16-18 tahun, sedangkan rentang usia team ahli 41-45 tahun.

Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat Indonesia. Lokasi tersebut dijadikan lokasi penelitian karena seni Pakemplung keberadaannya di Kabupaten Cianjur.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dengan metode kualitatif meliputi, observasi dan wawancara, sedangkan untuk metode kuantitatif dilakukan dengan cara survey. Observasi dilakukan di empat sekolah pada tingkat SMP dan SMA baik negeri maupun swasta. Partisipan yang terlibat dari wawancara adalah sebagian siswa/siswi dari SMP dan SMA. Masing-masing peserta yang diwawancarai adalah perwakilan dari tiap sekolah sesuai dengan tingkatannya. Mereka dipilih untuk diwawancarai karena mereka mempersilahkan dirinya dengan mengacungkan tangan untuk dimintai pendapatnya tentang ketertarikan dan kephahaman mereka terhadap iringan musik Pakemplung sebelum di kembangkan dengan iringan yang sudah dikembangkan, serta lirik lagu sebelum digubah dan sesudah digubah. Wawancara selanjutnya dengan para validasi ahli tentang kelayakan hasil pengembangan iringan musik Pakemplung dan penggubahan liriknya. Pengambilan survey dilakukan pada siswa dan siswi dari sekolah yang sama, saat pengambilan data wawancara, proses pengumpulan data survey diambil dari empat sekolah yaitu dua sekolah pada tingkat SMP dan dua sekolah pada tingkat SMA. Jumlah masing-masing responden tercantum dalam tabel 1. Proses pengambilan observasi, wawancara dan pengambilan data survey telah melalui persetujuan pihak sekolah, guru bidang study serta berbagai pihak yang terkait,

begitupun wawancara dengan team ahli pada bidang masing-masing. Peneliti telah meminta izin kepada mereka untuk berkenan diwawancarai terkait perbaikan tentang iringan serta lirik lagu dalam seni Pakemplung ini.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data baik secara kualitatif dan kuantitatif dilakukan melalui reduksi data untuk memilih data-data yang relevan. Proses pengolahan teknik data kualitatif yaitu memilih hasil wawancara yang diperlukan dalam pengembangan iringan musik dan lirik lagu sesuai model pengembangan 4D. Wawancara respon siswa terhadap iringan dan lirik sebelum pengembangan untuk tahap define, kemudian wawancara untuk respon siswa terhadap hasil pengembangan iringan dan lirik melalui beberapa uji coba. Teknik analisis data kuantitatif yaitu mencari jumlah rata-rata respon ketertarikan siswa terhadap iringan dan lirik seni pakemplung sebelum dan sesudah dikembangkan. Menentukan jumlah rata-rata jawaban ya dan tidak ketika siswa menjawab pertanyaan dari masing-masing indikator. Pencarian nilai tersebut menggunakan rumus berikut ini.

$$\frac{\text{Responden yang menjawab ya /tidak} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

Sampel Lagu

Seni Pakemplung mempunyai judul lagu sekitar 40 judul, diantaranya “Ketuk Manis”, “Papalayan”, “Kembang Gadung”, “Kembang Beureum”, “Dalingding”, “Geboy”, “Rayak-Rayak”, “Gersik”, “Sonteng”, “Maidang”, “Galatik Mundut”, “Kojengkang”, “Keupat Eundang”, “Raja Pulang”, “Tengte”, “Geleng-Geleng” dan lain-lain. Beberapa lagu tersebut tidak semua dikembangkan liriknya, dalam kajian pengembangan 4D ini hanya tiga judul lagu yang dijadikan sampel yaitu “Geboy”, “Ketuk Manis” dan “Kembang Beureum”. Tiga lagu tersebut

dipilih karena tergolong lagu yang melodinya mudah diingat dan dihafal dengan cepat ketika sedang dilantunkan. Pengembangan dari ketiga lagu tersebut merupakan tahap awal mengembangkan beberapa lagu seni Pakemplung.

PEMBAHASAN

Kajian pengembangan ini menggunakan model 4D Thiaragajan yang terdiri dari define, design, develop dan desiminate. Hasil analisis data di sampaikan di bawah ini:

Define Stage

Dalam tahap define ini dijelaskan tentang kebutuhan analisis dalam pengembangan seni Pakemplung diantaranya analisis iringan musik, analisis lirik lagu, serta analisis ketertarikan /minat terhadap kesenian Pakemplung. Awalnya kesenian ini merupakan seni yang dianggap kurang menarik dari segi iringannya serta ketidakpahaman mereka terhadap lirik lagu yang disampaikan karena menggunakan Bahasa Sunda buhun, padahal di dalam lirik lagu tersebut terdapat pesan yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia. Permasalahan yang terdapat dalam analisis awal ini dikembangkan menjadi sebuah seni yang menarik masyarakat milenial untuk menyaksikan dan melestarikannya, karena kedinamisan iringan dan liriknya. Dibawah ini dipaparkan analisis awal masyarakat milenial terhadap iringan seni Pakemplung dan lirik lagu sebelum dilakukan pengembangan.

Analisis lirik

Di tabel 2 ini menjelaskan Lirik lagu Pakemplung berbentuk sisindiran yang penggunaan kalimatnya masih memakai bahasa Sunda Buhun. Kalimat tersebut masih sulit dipahami oleh masyarakat sekarang dikarenakan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 2. Analisis Terhadap Lirik

Judul Lagu	Lirik sebelum di gubah
"kembang Beureum"	Itu naon bulu mayang (itu apa bulu mayang) Singhoréng suramé leuweung

	(ternyata pohon surame hutan) Sanes kuring nu teu hayang (bukan saya yang tak mau) singhoréng bébéné deungeun (ternyata kekasih orang)
"ketuk Manis"	Lain-lain-daun awi (bukanlah daun bambo) Leunca beureum ditaweuran (leunca merah dihalaman) Lain-lain bagja abdi (bukanlah kebahagiaanku) Bagja deungeun dibadeuran (kebahagiaan orang lain di usik)
"Geboy"	Gubay-geboy gubay-geboy (meliuk-liuk) Gubay-geboy gubay-geboy (meliuk-liuk) Ngageboy bari ngalenghoy (berjalan meliuk-liuk dengan perlahan) ngageboy bari ngalenghoy (berjalan meliuk-liuk dengan perlahan)

Tabel yang terdapat pada kolom 2 menjelaskan tentang lirik lagu sebelum di gubah, lirik yang sulit dipahami secara kalimat oleh masyarakat milenial. Beberapa kata yang tidak biasa didengar ataupun dipergunakan dalam komunikasi mereka, seperti *bulu mayang*, *surame leuweung*, *bebene deungeun*, *ngalenghoy*, *ngageboy*, *ditaweuran*, *bagja deungeun*, dan *dibadeuran*.

Eksplorasi Lirik dan Bahasa Buhun pada Kesenian Pakemplung

Salah satu bagian penting dalam pengembangan kesenian *Pakemplung* adalah aspek lirik lagu yang mengandung unsur bahasa buhun (bahasa Sunda lama). Lirik-lirik tersebut pada umumnya memiliki makna simbolik dan puitis yang kaya, namun kurang dapat dipahami oleh generasi milenial karena penggunaan diksi yang sudah tidak lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Berikut ini disajikan beberapa contoh lirik lagu *Pakemplung* sebelum dilakukan pengubahan, serta terjemahan makna dan penjelasan atas kata-kata yang dianggap sulit:

Judul Lagu	Lirik Asli	Arti (Terjemahan)	Kata Buhun/Kuno
Kembang Beureum	<i>Itu naon bulu mayang</i>	Itu apa bulu mayang	bulu mayang
	<i>Singhoréng suramé leuweung</i>	Ternyata pohon suramé di hutan	suramé leuweung
	<i>Sanes kuring nu teu hayang</i>	Bukan saya yang tak mau	
	<i>Singhoréng bébéné deungeun</i>	Ternyata kekasih orang lain	bébéné deungeun
Ketuk Manis	<i>Lain-lain daun awi</i>	Bukanlah daun bambu	
	<i>Leunca beureum ditaweuran</i>	Leunca merah di halaman	ditaweuran
	<i>Lain-lain bagja abdi</i>	Bukanlah kebahagiaanku	bagja
	<i>Bagja deungeun dibadeuran</i>	Kebahagiaan orang lain diusik	dibadeuran
Geboy	<i>Gubay-geboy gubay-geboy</i>	Meliuk-liuk	gubay-geboy
	<i>Ngageboy bari ngalenghoy</i>	Berjalan meliuk-liuk dengan perlahan	ngageboy, ngalenghoy

Pembahasan

Sebagaimana terlihat dalam tabel, beberapa kata dalam lirik asli seperti *bulu mayang*, *suramé leuweung*, *bébéné deungeun*, *ditaweuran*, *dibadeuran*, *ngageboy*, dan *ngalenghoy* merupakan kosakata khas bahasa buhun atau bentuk bahasa Sunda puitis yang tidak lagi umum digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh generasi muda.

Hal ini mengakibatkan terputusnya pemahaman makna dari lirik lagu *Pakemplung*, meskipun irama atau musiknya menarik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan adaptasi lirik dengan menggunakan padanan kata yang lebih familiar di kalangan milenial, tanpa menghilangkan nilai estetik dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan ini, lirik dapat tetap mempertahankan keindahan sastra tradisional, namun lebih komunikatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Langkah perubahan ini sekaligus menjadi bentuk strategi pelestarian budaya yang inklusif, di mana kesenian tradisional mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati diri.

Analisis Irian Musik

Pada tabel 3 dijelaskan tentang beberapa alat musik yang digunakan dalam iringan seni *Pakemplung* yaitu kendang, gong, dan ketuk.

Tabel 3. Nama Alat Musik Seni Pakemplung

Nama Alat Musik	Gambar Alat Musik
Go'ong (gong)	
Ketuk (sejenis bonang)	
Kendang (gendang)	

Tabel 3 menjelaskan alat musik yang digunakan dalam iringan seni *Pakemplung*. Awalnya iringan musik *Pakemplung* hanya menggunakan beberapa alat musik sederhana, yaitu

bonang, kendang dan gong. Melodinya menggunakan nada pentatonis dengan pola ketuk | 1 3 1 . | 0131 | 0131 | 0131 | begitu seterusnya sampai beberapa lagu digunakan dengan pola yang sama. Pola ketuk tersebut terdengar tidak bervariasi dan monoton maka iringannya harus dikembangkan agar lebih dinamis dan meriah.

Analisis Minat/Ketertarikan

Proses pengambilan data terhadap minat/ketertarikan pada pertunjukan *Pakemplung* buhun ini diambil melalui dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Instrument observasi dan wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data kualitatif, dan survey digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif. Proses ini dilakukan di sekolah-sekolah pada tingkat SMA dan SMP baik swasta maupun negeri. Menurut hasil observasi dan wawancara, awalnya mereka kurang tertarik menyaksikan kesenian ini, dengan alasan iringannya membosankan, lirik lagu yang seharusnya mengandung pesan yang disampaikan tidak dapat tertangkap dari segi bahasa yang digunakannya, dikarenakan bahasa buhun yang kurang mereka pahami. Berikut hasil survey ketertarikan pada iringan musik dan lirik sebelum dikembangkan. hasilnya terlihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Respon Ketertarikan Irian dan Lirik Seni *Pakemplung* Buhun sebelum Pengembangan di Tingkat SMP dan SMA baik Swasta dan Negeri

Indikator Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
Apakah anda menyukai atau tidak iringan musik <i>Pakemplung</i> buhun?	17	12	120	88
Apakah anda dapat menyimak lirik lagu dalam seni <i>Pakemplung</i> buhun?	22	26	115	84
Apakah anda merasa monoton mendengar iringan musik <i>Pakemplung</i> buhun?	109	80	28	20
Apakah syair yang terdapat dalam lagu <i>Pakemplung</i> buhun dapat anda pahami maknanya?	8	6	129	94
Apakah seni <i>Pakemplung</i> buhun dari iringan serta liriknya perlu untuk dikembangkan dan digubah?	134	98	3	2

Berdasarkan tabel 4 terdapat hasil survey dari 137 orang siswa dari jenjang SMA dan SMA baik swasta ataupun negeri yang berada di Kabupaten Cianjur, mereka menjawab lima indikator pertanyaan seperti telah disebutkan di tabel 4, penulis menjelaskan berurutan dari tiap-tiap pertanyaan sebagai berikut ini: pertanyaan pertama terdapat 17 orang (12%) yang menyukai dan 120 orang (88%) tidak menyukai iringan seni *Pakemplung* sebelum dikembangkan. Pertanyaan ke dua terdapat 22 orang (16%) yang bisa menyimak dan 115 orang (84%) tidak dapat menyimak bahasa lirik seni *Pakemplung*. Pertanyaan ke tiga terdapat 109 orang (80%) yang menjawab monoton, sedangkan sebanyak 28 orang (21%) mereka tidak merasa monoton mendengar iringan musik *Pakemplung* sebelum pengembangan. Pertanyaan ke empat terdapat delapan orang (6%) yang dapat memahami makna lagu, dan 129 orang (94%) yang tidak dapat memahami makna lagu dari syair sebelum digubah. Pertanyaan ke lima, sebanyak 134 orang (98%) mendukung, dan tiga orang (2%) tidak mendukung musik dan lirik seni *Pakemplung* dikembangkan dan digubah. Menurut hasil wawancara, alasan mengapa tidak menyukai seni *Pakemplung* sebelum dikembangkan? salah seorang dari mereka mengungkapkan bahwa dia menyukai iringan seni *Pakemplung* buhun dikarenakan ingin mempertahankan keaslian iringan, dan menolak di kembangkan. Indikator ke dua tentang keterampilan menyimak, hasil wawancara “saya pernah mendengar kalimat dan kata-kata tersebut dari orangtua yang selalu menggunakan Bahasa Sunda di rumah”.

Salah satu partisipan dari tingkat SMA ketika diwawancara mengapa anda tidak merasa monoton mendengarkan iringan musik *Pakemplung* sebelum pengembangan? Jawabannya “saya lebih enjoy mendengarkan iringannya karena musik klasik memang enak untuk didengarkan, akan tetapi iringan *Pakemplung* perlu dikembangkan karena sudah saatnya musik tradisi tampil dengan

wajah baru dengan tidak merubah aturan yang telah disepakati dalam seni tradisi tersebut”. Menurut hasil survey dari keseluruhan yang menjawab “ya” terbanyak, terdapat 134 orang, menjawab pertanyaan indikator lima tentang persetujuan mereka terhadap iringan dan lirik yang harus dikembangkan. Hasil survey terbanyak yang menjawab “tidak” sebanyak 120 orang yaitu pertanyaan pada indikator satu.

Berdasarkan hasil analisis tentang ketertarikan awal, mereka cenderung tidak tertarik untuk mendengar iringan dan menyimak syairnya. Analisis ketertarikan ini menggunakan model 4D. Pada tahap define menunjukkan bahwa masyarakat milenial sudah mulai meninggalkan musik tradisi beralih ke musik yang modern, ketika musik tradisi sudah tidak diminati sudah pasti terjadilah kepunahan pada musik tradisi tersebut (Seaman, 2006). Tentu saja kejadian ini tidak dapat dibiarkan. Musik tradisi harus tetap hidup berada ditengah-tengah masyarakat. Strategi agar musik tradisi tetap diminati tanpa ada paksaan. Solusinya adalah berbaur dengan fashion, mengikuti perubahan zaman dan membentuk musik tradisi baru (Hobsbawm & Ranger, 2012). Berpedoman bahwa musik tradisi itu tetap ada dan dipertahankan, karena prosesnya itu berdasarkan cita rasa masyarakat setempat, meliputi nilai kehidupan, tradisi, lingkungan yang merupakan warisan yang diturunkan (Johnson, 2002). Musik tradisi harus menjadi kombinasi diantara perubahan dan pemertahanan. Eksternalnya bisa dirubah tapi inti dan karakter musiknya harus tetap dipertahankan (Zhuang & Pan, 2022).



Tahap Design

Pada tahap design adalah memunculkan prototipe pada iringan musik yang digunakan dengan lirik lagu yang dilantunkan dalam seni *Pakemplung*. Analisisnya meliputi:

Iringan Musik

Iringan musik *Pakemplung* pada awalnya hanya menggunakan tiga jenis alat musik, yaitu gendang, ketuk, dan gong. Upaya agar iringan musik seni *Pakemplung* ini lebih diminati masyarakat milenial maka dipilih perubahan dari iringan musik tradisional menjadi modern bergenre pop Sunda. Alat musik yang digunakan dalam Pop Sunda diantaranya adanya penambahan seperti: keyboard, gitar, bass, drum, kendang, dan suling. Penjelasan perubahan iringan dijelaskan dalam tabel 5.

Tabel 5. Gambar Pengembangan Alat Musik

Alat musik seni <i>Pakemplung</i> Asli	Alat Musik menjadi Pop Sunda
	

Lirik Pakemplung

Pada awalnya lirik lagu yang digunakan dalam *Pakemplung* adalah untaian kata yang masih menggunakan bahasa Sunda buhun, sehingga untuk

mamahaminya siswa sangat kesulitan, maka dari itu kalimat dalam lirik lagu tersebut dirubah menjadi kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada tabel 6 dijelaskan salah satu contoh syair yang telah dirubah

Tabel 6. Perubahan Lirik pada Lagu

Judul Lagu	Lirik sebelum di gubah	Lirik setelah digubah
"ketuk Manis"	<i>Samping koneng dina bilik</i>	<i>Aya kembangna di taman</i>
("ketuk Manis")	(kain kuning berada di anyaman bilah bambu)	(ada bunga di taman)
	<i>Kumaha nuhurkeunana</i>	<i>Dipetik ku nu harayang</i>
	(Bagaimana mengeringkannya)	(dipetik oleh yang suka)
	<i>Abdi nineung kanu balik</i>	<i>Kahariwang ieu zaman</i>
	(saya kangen pada yang pulang)	(khawatir pada keadaan zaman)
	<i>Kumaha nuturkeunnana</i>	<i>Loba anu teu sembahyang</i>
	(bagaimana mengikutinya)	(banyak orang tidak beriadah)

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat perubahan lirik dari tiap judul lagu, kolom pertama lirik yang masih sulit disimak dan dimaknai, digubah menjadi lirik yang mudah disimak dan dimaknai terhadap pesan yang terdapat didalamnya.

Tahap design ini penulis telah melakukan pembaruan dari berbagai prototipe sebelumnya. Tentu saja pembaruan ini merupakan strategi agar musik tradisi tetap bisa diminati. Masyarakat tidak akan beralasan lagi bosan untuk menontonnya, dan tidak menarik mendengar iringannya. Selain itu masyarakat harus memahami makna yang terkandung dalam musik tradisi tersebut. Beberapa pembaruan terhadap alat musik telah dilakukan agar terdengar meriah dan dinamis. Penulis akan menjelaskan apa saja yang telah dikembangkan secara bentuk dalam tahap design ini. Bentuk musik dalam seni pakemplung awalnya merupakan jenis musik menggunakan sumber bunyi yang berasal dari lempengan atau membrane yang bergetar, seperti gong, ketuk, dan gendang. Cara memainkannya ada yang dipukul dan ditepuk. Ketuk dan gong dimainkan dengan cara dipukul, sedangkan gendang

dimainkan dengan cara ditepuk. Sekarang setelah dilakukan pembaruan alat musiknya menggunakan sumber bunyi dengan cara dipetik seperti gitar dan bass, keyboard di tekan pada bagian tuts, dan suling dengan cara ditiup. Perubahan kata-kata dalam lirik lagu pun telah dilakukan dalam tahap design ini, karena makna yang harus disampaikan dalam lirik harus dapat dipahami oleh masyarakat, jangan sampai mereka hanya mendengar tanpa tahu pesan apa yang terkandungnya (Negus & Astor, 2015). Pada tahap mengembangkan lirik awalnya, lirik dalam lagu *Pakemplung* tidak dipahami karena banyak menggunakan bahasa buhun kini digubah menjadi lirik yang mudah disimak dan dipahami maksudnya. Sebuah musik dikatakan dinamis apabila bisa membangkitkan suasana hati hingga terlarut dalam alunan musiknya (Gaston, 1951). Bahasa itu merupakan sebuah perwujudan perasaan dan pikiran yang tersampaikan dalam komunikasi (Clark, 2006). Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia yang merupakan pangalaman dan luapan ekspresi seseorang ketika mendengar, melihat sesuatu yang dialaminya. Pencipta lagu harus dapat membuat kata-kata dan bahasa agar memunculkan daya tarik dari kekhasan syairnya itu (Frith, 1986). Apabila suatu Bahasa dalam lirik tidak dapat dipahami maka pesan yang terkandung dalam lagu tersebut tidak tersampaikan.

Tahap Pengembangan

Dalam tahap ini merupakan pelaksanaan dari proses implementasi dari design yang telah direncanakan yaitu mendesign iringan musik dan perubahan lirik agar mudah dipahami. melalui beberapa uji coba. Tahap pengembangan ini terdiri atas tiga tahapan.

Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan di satu sekolah di Kabupaten Cianjur yaitu sekolah pada tingkat SMA Negeri dengan jumlah

siswa sebanyak 33 orang. Tujuannya adalah untuk menganalisis kelayakan dari design yang telah dirancang, hasil survey pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Coba Terbatas di Tingkat SMA

Indikator Pertanyaan Seni <i>Pakemplung</i> setelah Pengembangan	SMA Negeri			
	Ya	%	Tidak	%
Apakah anda menyukai iringan seni <i>Pakemplung</i> setelah dikembangkan?	33	100	0	0
Apakah iringan musiknya terdengar monoton setelah dikembangkan?	1	3	32	97
Apakah setelah dikembangkan, syair lagu dalam seni <i>Pakemplung</i> dapat anda pahami maknanya?	31	94	2	6

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat hasil dari uji coba terbatas untuk menemukan jawaban pada minat mereka terhadap seni *Pakemplung* sesudah dikembangkan. Dilihat dari setiap indikator dari pertanyaan, didapat hasil sebanyak 33 orang (100%) yang menjawab menyukai iringannya setelah pengembangan, sebanyak 32 orang (97%) yang menjawab iringan musiknya tidak monoton, sebanyak 31 orang (94%) yang menjawab dapat dipahami makna yang disampaikan. Masih terdapat satu orang yang merasa monoton mendengar musik setelah pengembangan, alasannya “musiknya masih tidak meriah, saya mengharapkan ada iringan yang lebih meriah terdengar”. Terdapat dua orang yang masih belum memahami makna pada kata *katungkulkeun* (tertundukan), setelah diwawancarai “mereka tidak paham pada maksud dalam Bahasa Sunda sehingga multi tafsir pada kata *katungkulkeun*”. Jawaban di atas, dapat maksimal hasilnya dengan dilakukan beberapa revisi. Seperti terlihat di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Perbaikan lirik

Judul Lagu	Lirik dari Uji Coba Terbatas	Lirik Perubahan dari Hasil Uji coba Terbatas
“Geboy”	Barudak jaman ayeuna	Barudak jaman ayeuna

(anak zaman sekarang) <i>Katungkulkeun</i> <i>ngoprek hape</i> (tertundukkan karena bermain handphone) <i>Loba pisan gogodana</i> (banyak sekali godaannya) <i>Lamun arek indit gawé</i> (jika hendak pergi bekerja)	(anak zaman sekarang) <i>Sering teuing</i> <i>ngoprek hape</i> (sering sekali karena bermain handphone) <i>Loba pisan gogodana</i> (banyak sekali godaannya) <i>Lamun arek indit gawé</i> (jika hendak pergi bekerja)
---	--

Berdasarkan Tabel 8 dapat diamati lirik lagu yang belum dipahami maknanya dikarenakan munculnya multi tafsir terhadap pemahaman makna. Pada kata *katungkulkeun* dirubah menjadi *sering teuing*, adalah contoh kata yang harus direvisi. *Katungkulkeun* menurut pemahaman dalam arti denotasinya adalah duduk tertunduk karena sakit, sedangkan maksud dalam kata ini menjadi terlena dikarenakan seringnya bermain handphone, maka dari itu dirubah menjadi terlalu sering bermain handphone agar artinya lebih tegas dan nyata, tidak menunculkan multi tafsir. Hasil perbaikan lirik tersebut diuji coba kembali pada tahap uji coba lebih luas.

Uji Coba Lebih Luas

Uji coba lebih luas dilakukan di dua sekolah di kabupaten Cianjur, yaitu sekolah pada jenjang SMP negeri dan swasta. Pada tabel 9 dijelaskan hasil analisis pada sekolah tersebut yang berjumlah 31 orang.

Tabel 9. Uji Coba Lebih Luas 1 di Tingkat SMP Negeri

Indikator Pertanyaan Seni <i>Pakemplung</i> setelah Pengembangan	SMP negeri			
	Ya	%	tidak	%
Apakah anda menyukai iringan seni <i>Pakemplung</i> setelah dikembangkan?	31	100	0	0
Apakah iringan musiknya terdengar monoton setelah dikembangkan?	1	3	30	97
Apakah setelah dikembangkan, syair lagu dalam seni <i>Pakemplung</i> dapat anda pahami maknanya?	30	97	1	3

Bersasarkan tabel 9, uji coba lebih luas pertama terdapat 31 orang (100%) menyukai iringan musik *Pakemplung* setelah dikembangkan. Sebanyak 30 orang (97%) menjawab tidak monoton ketika mendengar iringan musik *Pakemplung* setelah dikembangkan. Dan 30 orang (97%) memahami makna dalam syair *Pakemplung* setelah dikembangkan. Terdapat pula satu orang (3%) yang merasa monoton mendengar iringan musik *Pakemplung* setelah pengembangan. Menurut hasil wawancara “iringannya masih mendayu-dayu temponya masih lambat”. Adapun survey tentang pemahaman makna terdapat satu orang yang masih belum memahami makna yang disampaikan dalam lirik lagu setelah pengembangan, karena terdapat kata yang masih sulit dimengerti pada judul lagu “ketuk Manis” dan “Kembang Beureum” kata ini menimbulkan multi tafsir. Adapun penjelasannya dipaparkan di tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Perbaikan Lirik uji coba lebih luas 1 di sekolah SMP Negeri

Judul Lagu	Lirik lagu sebelumnya	Lirik setelah perbaikan
“ketuk Manis”	Aya kapal keur badarat	Aya kapal rek ka barat
	Puputeran bari liwat	Puputeran bari liwat
	Anggur mah sing loba solat	Anggur mah sing loba solat
	Pibekeleun di akherat	Pibekeleun di akherat
	Aya manuk Dina sangkar	Aya manuk Dina sangkar
“Kembang Beureum”	Hiber ninggalkeun kandangna	Hiber ninggalkeun kandangna
	Kahariwang sieun ingkar	Kahariwang teu saladar
	Mopohokeun ibadahna	Mopohokeun ibadahna

Berdasarkan pada tabel 10 ada beberapa lirik yang masih belum dimengerti. Menurut hasil wawancara, kata yang tidak dipahami diantaranya kata *badarat* dan *ingkar*. Perubahan lirik dari kata *badarat*, menjadi ka *barat*, kemudian *kahariwang sieun ingkar* menjadi *kahariwang teu saladar*. Untuk lebih menguji pengembangan iringan dan lirik pada tahap uji coba lebih luas pertama, dilakukan kembali uji coba lebih luas yang

ke dua, yaitu pada sekolah SMP swasta dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang ditabel 11 dijelaskan hasil surveynya.

Tabel 11. Uji Coba Lebih Luas ke-2 di Tingkat SMP swasta

Indiator Pertanyaan Seni Pakemplung setelah Pengembangan	SMP Swasta			
	Ya	%	tidak	%
Apakah anda menyukai iringan seni Pakemplung setelah dikembangkan?	32	100	0	0
Apakah iringan musiknya terdengar monoton setelah dikembangkan?	0	0	32	100
Apakah setelah dikembangkan, syair lagu dalam seni Pakemplung dapat anda pahami maknanya?	31	97	1	3

Berdasarkan tabel 11 terdapat 32 orang (100%) yang menyukai iringan seni *Pakemplung* dikembangkan, sebanyak 32 orang (100%) menjawab iringannya tidak membuat bosan dan monoton, dan 31 orang (97%) dapat memahami maknanya. Menurut hasil survey hasil uji coba terbatas ke dua terdapat satu orang yang menjawab tidak memahami makna dari kata *pinilih*. Setelah diwawancarai alasannya mengapa “saya belum memahami makna dari syair hasil gubahan, yaitu kata *pinilih*” maka dari itu penulis merubah kata *pinilih* menjadi *nu milih* seperti terdapat analisisnya pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Perbaikan Lirik Uji Coba Lebih Luas ke-2

Judul lagu	Lirik lagu sebelumnya	Lirik lagu setelah di revisi
“ketuk Manis”	Maot mah teu puluh-pilih	Maot mah teu palah-pilih
	Saha wae pasti bakal	Saha wae pasti bakal
	Nungguan Gusti pinilih	Nungguan Gusti nu milih
	Urang kdu boga amal	Urang kdu boga amal

Berdasarkan tabel 12 di atas menjelaskan tentang lirik lagu yang masih belum dipahami maknanya oleh siswa dalam uji terbatas ke 2, yaitu pada kata

pilih (pilihan), hasil dari perubahan lirik ini di ujicoba lagi pada uji validasi.

Uji Validasi

Uji validasi dilaksan agar lebih menguatkan dalam pengukuhan pengembangan iringan dan lirik *Pakemplung*. Test pada uji validasi ini dilaksan pada siswa di tingkat SMA swasta dengan jumlah siswa yang di survey adalah 41 orang. Pada tabel 13 di bawah ini dijelaskan hasil survey pada uji validasi.

Tabel 13. Uji Validasi di Tingkat SMA swasta

Indikator Pertanyaan Seni <i>Pakemplung</i> setelah Pengembangan	SMA swasta			
	Ya	%	tidak	%
Apakah anda menyukai iringan seni <i>Pakemplung</i> setelah dikembangkan?	41	100	0	0
Apakah iringan musiknya terdengar monoton setelah dikembangkan?	0	0	41	100
Apakah setelah dikembangkan, syair lagu dalam seni <i>Pakemplung</i> dapat anda pahami maknanya?	41	100	0	0

Berdasarkan tabel 12 hasilnya terdapat 41 orang (100%) menyukai iringan musik *Pakemplung* setelah dikembangkan. 41 orang (100%) menjawab iringannya tidak terdengar monoton serta 41 orang (100%) memahami lirik serta makna yang terkandung dalam syair tersebut. Uji validasi ini merupakan reaksi dan respon siswa setelah terdapat beberapa kali perubahan pada lirik dan iringannya. Dari penuturan wawancara “kami sangat mendukung sekali pengembangan iringan dan penggubahan terhadap lirik seni *Pakemplung*”.

Validasi Tim Ahli

Tahap validasi dalam pengembangan iringan dan lirik *Pakemplung* dilakukan oleh tiga validator, yaitu team ahli pada bidang musik sebanyak dua orang, serta validasi ahli bidang bahasa satu orang. Dari hasil penilaian ketiga team ahli dari masing-masing bidang, score bobot penilaian dan katagori terdapat pada tabel 13.

Tabel 13. Skor bobot penilaian

Score	Kategori
50-55	Perlu diperbaiki
60-65	cukup
70-75	Sedang
80-85	Baik
90-95	Memuaskan
100	Sangat memuaskan

Tim Ahli Bidang Musik

Penilaian dilakukan untuk menguji iringan musik dilihat dari tempo, dinamika, harmonisasi serta irama. Team ahli di bidang musik menilai dari tempo awal yang lambat dinaikan menjadi cepat dan terkesan ramai. Hasil penilaian team ahli bidang musik yang terdiri dari dua orang, menilai masing-masing judul lagu dalam berbagai aspek dapat dilihat dalam tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Penilaian Tim Ahli Musik

Judul Lagu	Irama		Tempo		Harmonisasi		Dinamika	
	Exp	ert	Exp	ert	Exp	ert	Exp	ert
	1	2	1	2	1	2	1	2
“ <i>Geboy</i> ”	80	90	90	80	90	80	90	80
“ <i>ketuk Manis</i> ”	90	80	80	80	80	90	80	90
“ <i>Kembang Beureum</i> ”	90	80	75	85	90	80	80	80

Berdasarkan tabel 14 hasil penilaian dari lagu “*Geboy*”, “*ketuk manis*”, dan “*kembang beureum*”, dengan aspek yang dinilai seperti irama, tempo, harmonisasi dan dinamika, menghasilkan skor rata-rata diangka 85. Skor tersebut menduduki pada kategori baik, hanya saja untuk judul lagu “*Kembang Beureum*”, ada sedikit perbaikan dalam tempo, harus ditambah cepat jangan terlalu lambat dengan kecepatan (109-132 BPM) dalam katagori allegro (cepat dan cerah).

Tim Ahli Bidang Bahasa

Team ahli bidang bahasa di hadirkan dalam pengembangan seni *Pakemplung* ini untuk menilai penggunaan Bahasa Sunda dalam lirik lagu seni *Pakemplung*, tujuannya agar bahasanya mudah disimak dan mudah dipahami maksud dari pesan yang ingin disampaikan dalam lagunya.

Dengan menggunakan score bobot sama dengan score penilaian terhadap iringan musik. Penilaian team ahli Bahasa dijelaskan di tabel 15 dibawah ini:

Tabel 15. Hasil Penilaian Team ahli Bidang Bahasa pada Lirik Lagu

No	Komponen	Penilaian Expert 3
1	Mudah dipahami maknanya	90
2	Liriknya mudah diikuti	90
3	liriknya mudah diingat	90
4	Pesan dan rasa syair lagu sesuai dengan pesan dan rasa musiknya	95
5	Kesesuaian kata dalam kalimat	90
	Rata-rata nilai	91

Dilihat dari score penilaian terhadap lirik secara keseluruhan nilainya di angka 91, bobot nilai tersebut masuk dalam katagori memuaskan. Dari proses awal penilaian terdapat beberapa revisi untuk lirik agar beberapa kata yang di sampaikan mudah dipahami oleh masyarakat milenial, Revisi lirik hasil penilaian team ahli bidang Bahasa, terdapat beberapa kata yang harus diperbaiki terkait pemahaman makna, agar mudah dimengerti masyarakat milenial. Tujuannya agar masyarakat yang mendengarnya bisa memahami pesan yang disampaikan dalam syair tersebut. Beberapa kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebaiknya digunakan dalam pembuatan syairnya agar tidak perlu penafsiran yang memunculkan makna ganda terhadap liriknya, ketika dinyanyikan dapat langsung dipahami pesan apa yang disampaiakannya. Beberapa arti dari kata-kata tersebut dijelaskan dalam tabel 17.

Tabel 17. Arti Kata dalam Tiap Revisi Lirik

Kata sebelum direvisi	Kata sesudah direvisi	Arti
Katungkulkeun	Sering teuing	Terlena
Teu sembahyang	Teu ariman	Tidak beribadah
Nyo'o	Maén	Bermain
Ulah kabawa	Ulah kabawa ku	Jangan terbawa
Ngalantur	batur	oleh pengaruh tidak baik
Balukarna	Pangaruhna	Pengaruh
Badarat	Ka Barat	Mendarat
		/kearah barat
Kandangna	Sayangna	Sangkarnya
Pinilih	Nu milih	memilih
Badag	Lintuh	Badannya sehat
		tumbuh besar

Lilana ka wanti-wanti	Nepi ka di anti-anti	Lama ditunggu-tunggu
-----------------------	----------------------	----------------------

Hasil survey pada tahap develop dilakukan pada beberapa tahap uji coba, baik iringan maupun lirik lagu masih terdapat siswa yang masih belum paham terhadap kata-kata yang disampaikan karena jarang mendengar dalam kehidupan sehari-harinya. Penulis mawawancarai mereka terhadap lirik yang disuguhkan, didapati mereka menafsirkan kata yang bermakna ganda, sehingga mereka kebingungan memaknainya. Makna adalah konsep abstrak yang terkait dengan apa yang pertama kali kita rasakan, seperti ketika kita melihat sebuah gambar, pertama kali dilihat adalah gambar, akan tetapi bisa saja apa yang kita lihat itu justru merupakan kebalikannya, terkadang ketidakhadiran dari gambar tersebut terungkap (Lyons, 1977). Seperti hasil survey yang telah disebutkan dalam tabel-tabel hasil ujicoba diatas, untuk kata yang bermakna ganda tersebut harus segera dirubah lagi agar pemahaman yang disampaikan tidak salah arti. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya (Hartley, 2010). Representasi tergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik (Pritchard & Morgan, 2001). Hasil survey selanjutnya mengenai iringan pada beberapa tahap uji coba, masih terdapat siswa yang merasa monoton mendengar iringan musik *Pakemplung* setelah pengembangan, hasilnya tempo masih lambat sehingga menimbulkan rasa kurang bersemangat, tentu saja ini tidak boleh dibiarkan. Penulis mencoba merubah tempo dari lambat menjadi tempo cepat. Tempo lambat akan menimbulkan rasa tenang bahkan sedih, sementara tempo cepat akan memunculkan rasa kebahagiaan dan semangat. Tempo akan berpengaruh





untuk menumbuhkan sugesti emosional terhadap musik (Hevner, 1937; LeBlanc, 1981; Rigg, 1940). Team ahli dari masing-masing bidang mangoreksi beberapa iringan musik seperti pada tempo yang harus dinaikan menjadi cepat agar terkesan meriah, sedangkan team ahli bidang bahasa merevisi beberapa lirik yang memunculkan makna ganda agar proses pemahaman masyarakat milenial ketika mendengarkan lantunan syair seni *Pakemplung* dapat menangkap dan mengerti terhadap pesan yang disampaikan itu. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, berbentuk verbal maupun nonverbal (MacIntyre & Gregersen, 2012). Berdasarkan hasil survey dari beberapa uji coba tersebut, representasi bukanlah suatu kegiatan yang statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang senantiasa terus bergerak maju agar membentuk manusia yang berkualitas sehingga membentuk identitasnya (Harklau, 2000).

Tahap Diseminasi

Setelah lolos uji validasi dan dinilai oleh tim ahli, tahap terakhir pengembangan lagu ini untuk disebarluaskan ke khalayak melalui beberapa media sosial. Maksudnya agar masyarakat milenial mengenal kesenian tradisi yang berasal dari Kabupaten Cianjur, yang sudah mengalami perkembangan dari segi iringan dan liriknya, disaksikan melalui media sosial, agar tetap dipertahankan dan disukai dengan kemasan pertunjukan yang berbeda. Lagu yang telah berhasil di aransement kemudian dibuat video klip, agar lagu yang bertema pengembangan *Pakemplung* lebih mudah untuk disaksikan. Hasil pengembangan tersebut diupload juga ke berbagai media sosial diantaranya beberapa chanel youtube, facebook, Instagram, Tiktok dan media berita online yaitu Info9.com. Agar mengetahui berapa orang yang telah menyaksikannya, dan berbagai tanggapan dari hasil pengembangan

tersebut dapat kita lihat dari capture pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Proses Diseminasi

Media sosial	
	
Media sosial	
	

Berdasarkan tabel 18 terlihat beberapa usaha disseminate hasil pengembangan baik lirik dan iringan seni Pakemplung ke berbagai media sosial, yaitu YouTube, Instagram, Facebook, Tiktok serta berita online. Terlihat beberapa orang menyukai usaha penyebaran seni tradisi tersebut, dengan menekan tombol pada ikon jempol tangan. Media sosial sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran hasil pengembangan musik tradisi, contohnya seperti seni *Pakemplung*. Kontribusi media sosial dalam membantu mengenalkan pada khalayak berfungsi di antaranya sebagai: 1) Fungsi informasi artinya media massa menyampaikan banyak informasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Nimark & Pitschner, 2019). Seni *Pakemplung* diharapkan menjadi sebuah informasi

bagi masyarakat tentang kekayaan seni dan budaya. 2) Fungsi interpretasi adalah fungsi media untuk mengolah, menafsirkan, dan mengkorelasikan setiap informasi atau hal-hal yang diketahui orang (McCombs & Shaw, 1972), melalui media massa ini diharapkan seni *Pakemplung* memberi pendapat/kesan atau pandangan teoritis terhadap sesuatu untuk diperbincangkan khalayak menjadi suatu pembelajaran yang berharga. 3) Fungsi transmisi nilai merupakan fungsi komunikasi massa untuk menyebarkan nilai, gagasan, untuk tiap generasi (Bandura, 2009). 4) Misi Pendidikan artinya, media massa memberikan informasi yang komprehensif dan mendidik. Informasi ini bukan konten berita, tetapi informasi tentang topik yang dipilih (Lin et al., 2015). 5) Fungsi hiburan artinya untuk menghibur masyarakat. Misalnya, konten reality show TV, siaran film, musik, dan lain-lain (Lieb, 2001).

Adanya media sosial ini membantu para seniman agar terus berkreasi dan berinovasi, kekhawatiran para seniman kehilangan penonton dalam pertunjukan secara langsung, dapat diantisipasi menjadi pertunjukan yang disiarkan di media sosial, tanpa mereka kehilangan moment penting yaitu ingin mengenalkan produk budaya sebagai sumber kekayaan daerah. Zaman sekarang tentu saja sulit mendapatkan massa untuk bisa menyaksikan pertunjukan seni tradisi. Usaha penyebaran dan pengenalan tidak cukup hanya dari mulut ke mulut. Masyarakat milenial lebih tertarik menggunakan media sosial dalam komunikasi dan berkreasi. Media sosial memiliki keunggulan untuk dipergunakan dalam upaya pelestarian budaya, fungsinya menginformasikan budaya lokal dan menarik minat orang banyak untuk ikut melestarikan budaya. Saat ini masyarakat mudah terpengaruh oleh media, dengan menyelipkan budaya seni tradisi di media sosial maka lama

kelamaan akan berpengaruh kepada masyarakat. Sebagai generasi muda sudah saatnya kita mencintai budaya sendiri (Kalay, 2007). Maka ini merupakan sebuah kesempatan untuk menyebarkan produk kesenian berupa seni *Pakemplung* melalui beberapa media sosial yang mereka anggap menarik untuk ditonton.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan survei, dapat disimpulkan bahwa : Pertama, reaksi masyarakat milenial terhadap pengembangan iringan dan penggubahan lirik kesenian *Pakemplung* sangat positif. Mereka menunjukkan ketertarikan terhadap versi terbaru karena iringan musik menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan, sementara lirik yang telah disesuaikan dengan bahasa sehari-hari lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menerima pembaruan yang tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Kedua, bentuk perubahan pada iringan dan lirik *Pakemplung* mencakup penambahan alat musik modern seperti gitar, keyboard, bass, dan drum, yang dikombinasikan dengan alat musik tradisional seperti suling dan gendang.

Dari sisi lirik, kosakata bahasa buhun yang sulit dipahami diganti atau disesuaikan dengan bahasa yang lebih umum digunakan saat ini, sehingga pesan lagu dapat tersampaikan lebih jelas kepada khalayak muda. Dengan demikian, pengembangan iringan dan lirik *Pakemplung* telah menjawab tantangan zaman, menjadikan kesenian ini lebih relevan, komunikatif, dan tetap mengakar pada nilai-nilai tradisi Sunda. Hal ini mengakibatkan terputusnya pemahaman makna dari lirik lagu *Pakemplung*, meskipun irama atau musiknya menarik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan adaptasi lirik dengan menggunakan padanan kata yang lebih familiar di kalangan milenial, tanpa menghilangkan

nilai estetik dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, lirik dapat tetap mempertahankan keindahan sastra tradisional, namun lebih komunikatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Langkah pengubahan ini sekaligus menjadi bentuk strategi pelestarian budaya yang inklusif, di mana kesenian tradisional mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramo, J. M., & Reynolds, A. (2015). "Pedagogical creativity" as a framework for music teacher education. *Journal of Music Teacher Education*, 25(1), 37-51. <https://doi.org/10.1177/1057083714543744>
- Bandura, A. (2009). Social cognitive theory of mass communication. In *Media effects* (pp. 110-140). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203877111-12>
- Barrett, M. (2005). A systems view of musical creativity. *Praxial music education: Reflections and dialogues*, 177-195. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195385076.003.10>
- Becker, J. (2019). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/org/10.2307/j.ctv9zcjt8.8>
- Bertoli-Dutra, P., & Bissaco, C. M. (2006). In the Name of Love—Theme in U2 Songs. 33rd International Systemic Functional Congress,
- Chau, K. W., Anson, M., & Zhang, J. (2005). 4D dynamic construction management and visualization software: 1. Development. *Automation in construction*, 14(4), 512-524. <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2004.11.002>
- Clark, A. (2006). Language, embodiment, and the cognitive niche. *Trends in cognitive sciences*, 10(8), 370-374. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2006.06.012>
- Crow, B. (2006). Musical creativity and the new technology. *Music Education Research*, 8(1), 121-130. <https://doi.org/10.1080/14613800600581659>
- Dallin, R. (1994). *Approaches to communication through music*. David Foulton Publishers. Retrieved April, 10, 2017. <https://doi.org/10.4324/9780203462355>
- Firdaus, E. A. (2013). Textual meaning in song lyrics. *Passage*, 1(1), 99-106.
- Frith, S. (1986). Why Do Songs Have Words? *The Sociological Review*, 34(1_suppl), 77-106. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1986.tb03315.x>
- Gailey, A. (1989). *Migrant Culture*. *Folk Life*, 28(1), 5-18. <https://doi.org/10.1179/flk.1989.28.1.5>
- Gaston, E. T. (1951). Dynamic Music Factors in Mood Change. *Music Educators Journal*, 37(4), 42-44. <https://doi.org/10.2307/3387360>
- Hargreaves, D. J. (1999). Developing musical creativity in the social world. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 22-34.
- Harklau, L. (2000). From the "good kids" to the "worst": Representations of English language learners across educational settings. *TESOL quarterly*, 34(1), 35-67.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*, terj. Kartika Wijayanti, Yogyakarta: Jalasutra. <https://doi.org/10.4324/9781315225814-1>
- Hevner, K. (1937). The affective value of pitch and tempo in music. *The American Journal of Psychology*,

- 49(4), 621-630.
<https://doi.org/10.2307/1416385>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Johnson, J. (2002). *Who needs classical music?: cultural choice and musical value*. Oxford University Press on Demand.
- Julia, J., Iswara, P. D., Gunara, S., & Supriyadi, T. (2019). Developing songs for elementary school students with the support of music notation software. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1726-1733.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070811>
- Kalay, Y. E. (2007). Introduction: Preserving cultural heritage through digital media. In *New heritage* (pp. 17-26). Routledge.
- LeBlanc, A. (1981). Effects of style, tempo, and performing medium on children's music preference. *Journal of Research in Music Education*, 29(2), 143-156.
- Lieb, C. (2001). Entertainment. An examination of functional theories of mass communication. *Poetics*, 29(4-5), 225-245.
[https://doi.org/10.1016/s0304-422x\(01\)00036-5](https://doi.org/10.1016/s0304-422x(01)00036-5)
- Lihan, L., & Thothum, A. (2020). *A Comparative Study of Piano Accompaniment in Chinese Folk Songs and Chinese Modern Songs* [Mahasarakham University].
- Lin, T.-B., Mokhtar, I. A., & Wang, L.-Y. (2015). The construct of media and information literacy in Singapore education system: global trends and local policies. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(4), 423-437.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2013.860012>
- Lyons, J. (1977). *Semantics: Volume 2* (Vol. 2). Cambridge university press.
- MacIntyre, P., & Gregersen, T. (2012). Affect: The role of language anxiety and other emotions in language learning. *Psychology for language learning: Insights from research, theory and practice*, 103-118.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public opinion quarterly*, 36(2), 176-187.
<https://doi.org/10.4324/9781315538389-8>
- Miletto, E. M., Pimenta, M. S., Bouchet, F., Sansonnet, J.-P., & Keller, D. (2011). Principles for music creation by novices in networked music environments. *Journal of New Music Research*, 40(3), 205-216.
- Mokgachane, T., Basupi, B., & Lenao, M. (2021). Implications of cultural commodification on the authenticity of iKalanga music: a case of Domboshaba traditional music festival in Botswana. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(2), 153-165.
<https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1700989>
- Negus, K., & Astor, P. (2015). Songwriters and song lyrics: architecture, ambiguity and repetition. *Popular Music*, 34(2), 226-244.
<https://doi.org/10.1017/s0261143015000021>
- Nimark, K. P., & Pitschner, S. (2019). News media and delegated information choice. *Journal of Economic Theory*, 181, 160-196.
<https://doi.org/10.1016/j.jet.2019.02.001>
- Patel, A. D. (2011). Why would musical training benefit the neural encoding of speech? The OPERA hypothesis. *Frontiers in psychology*, 2, 142.
- Patel, A. D. (2014). Can nonlinguistic musical training change the way the brain processes speech? The expanded OPERA hypothesis. *Hearing research*, 308, 98-108.

- Peterson, E. M. (2006). Creativity in Music Listening. *Arts Education Policy Review*, 107(3), 15-21. <https://doi.org/10.3200/AEPR.107.3.15-21>
- Pritchard, A., & Morgan, N. J. (2001). Culture, identity and tourism representation: marketing Cymru or Wales? *Tourism management*, 22(2), 167-179. [https://doi.org/10.1016/s0261-5177\(00\)00047-9](https://doi.org/10.1016/s0261-5177(00)00047-9)
- Raphael, C. (2001). Music plus one: A system for flexible and expressive musical accompaniment. *Proc. of the ICMC*, 2001.
- Rigg, M. G. (1940). Speed as a determiner of musical mood. *Journal of Experimental Psychology*, 27(5), 566. <https://doi.org/10.1037/h0058652>
- Schotanus, Y. (2020). Singing and accompaniment support the processing of song lyrics and change the lyrics' meaning. *Empirical Musicology Review*, 15(1-2), 18-55. <https://doi.org/10.18061/emr.v15i1-2.6863>
- Seaman, B. A. (2006). Empirical studies of demand for the performing arts. *Handbook of the economics of art and culture*, 1, 415-472. [https://doi.org/10.1016/s1574-0676\(06\)01014-3](https://doi.org/10.1016/s1574-0676(06)01014-3)
- Tan, L. (2016). Confucian Creatio in situ – philosophical resource for a theory of creativity in instrumental music education. *Music Education Research*, 18(1), 91-108. <https://doi.org/10.1080/14613808.2014.993602>
- Thiagarajan, S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Wai Chen, J. C. (2018). Group creativity: mapping the creative process of a cappella choirs in Hong Kong and the United Kingdom using the musical creativities framework. *Music Education Research*, 20(1), 59-70. <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1290594>
- Zhuang, C. M., & Pan, K. C. (2022). Chinese Music Teachers' Perceptions of Context Issues and Transmission Modes in World Music Teaching. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 200-212. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.33225>